

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD BENDAN

Erwin Fakichudin

erwincorneer@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Latar Belakang : Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisis jangka panjang sering mengalami masalah psikologis berupa kecemasan akibat perubahan kondisi fisik, ketergantungan terapi, dan ketidakpastian prognosis. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu pasien beradaptasi dan menurunkan tingkat kecemasan. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 50 pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Bendan, dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga dan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden memiliki dukungan keluarga baik dan 20% dukungan cukup. Tingkat kecemasan responden sebagian besar berada pada kategori ringan (92%) dan sedang (8%). Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi $r = -0,594$. Kesimpulan : Terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Semakin baik dukungan keluarga, semakin rendah tingkat kecemasan pasien.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Tingkat Kecemasan, Chronic Kidney Disease, Hemodialisis.

ABSTRACT

Background: Patients with Chronic Kidney Disease (CKD) undergoing long-term hemodialysis often experience psychological problems, particularly anxiety, due to physical changes, treatment dependence, and uncertain prognosis. Family support plays an important role in helping patients adapt and reducing anxiety levels. Methods: This study used a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 50 CKD patients undergoing hemodialysis at RSUD Bendan, selected using a total sampling technique. Research instruments included a family support questionnaire and the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. Results: The results showed that 80% of respondents had good family support and 20% had moderate support. Most respondents experienced mild anxiety (92%), while 8% experienced moderate anxiety. Statistical analysis revealed a p-value of 0.000 with a correlation coefficient of $r = -0.594$. Conclusion: There is a significant negative relationship between family support and anxiety levels among CKD patients undergoing hemodialysis. Better family support is associated with lower anxiety levels.

Keywords: Family Support, Anxiety Level, Chronic Kidney Disease, Hemodialysis.

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab utama kematian di abad ke-21 adalah penyakit ginjal kronis, sebagian karena meningkatnya faktor risiko seperti diabetes melitus dan obesitas. Pada tahun 2017, populasi dunia dengan penyakit ginjal kronis mencapai sekitar 843,6 juta orang (Kovesdy, 2022). Menurut WHO, pada tahun 2020, kasus kematian akibat penyakit ginjal kronis adalah 254.028 kasus. Angka ini meningkat menjadi lebih dari 843,6 juta pada tahun 2021 dan diperkirakan akan meningkat secara signifikan sekitar 41,4% pada tahun 2040 (Kusumajaya et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (2021) menunjukkan bahwa frekuensi penyakit ginjal kronis (CKD) meningkat sekitar 30% setiap tahun secara global. Diperkirakan terdapat

sekitar 100 juta kasus penyakit ginjal kronis (CKD) di AS setiap tahun, angka ini meningkat sekitar 8% setiap tahun, dan gagal ginjal kronis merenggut nyawa sekitar 70 warga Amerika setiap tahunnya. Dengan 18 juta penduduk, Malaysia diperkirakan mengalami 1.800 kasus baru penyakit ginjal kronis (CKD) setiap tahun. Kementerian Kesehatan Indonesia (2020) melaporkan peningkatan 0,38% dalam angka gagal ginjal, sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki angka kejadian gagal ginjal kronis tertinggi, yaitu 0,43% (Mayasari & Amelia, 2022).

Penyakit ginjal kronis (CKD) yang tidak kunjung sembuh dapat menjadi masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat seiring dengan meningkatnya faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penuaan populasi. Hemodialisis, sebagai pengobatan utama bagi pasien dengan CKD stadium akhir, tidak hanya menyebabkan beban fisik tetapi juga memicu masalah mental yang serius, seperti kecemasan dan stres yang berkelanjutan. Pasien yang menjalani hemodialisis sering menghadapi kekhawatiran tentang jangka panjang, pembatasan mobilitas, ketergantungan pada pengobatan, dan dampak finansial serta sosial yang signifikan, sehingga meningkatkan tingkat kecemasan mereka (Hadrianti, 2021).

Dalam konteks psikososial, dukungan keluarga telah diakui sebagai faktor penting dalam mengurangi masalah mental pada pasien yang menjalani hemodialisis, termasuk kecemasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien CKD yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah karena rasa penerimaan, motivasi, dan dukungan mental dari lingkungan terdekat mereka. Dukungan keluarga mencakup aspek emosional, fungsional, dan edukatif yang membantu pasien menerima kondisi kesehatan mereka dan beradaptasi dengan tuntutan pengobatan hemodialisis (Kusumajaya et al., 2023).

Penelitian di dekat pusat penyembuhan Adventis di Bandar Lampung menunjukkan dampak signifikan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis (nilai $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah tingkat kecemasan yang dilaporkan oleh pasien (Silaban & Perangin-angin, 2020). Lebih lanjut, penelitian di beberapa pusat kesehatan di Indonesia, seperti di Medan dan Langkat, juga menemukan hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis, di mana dukungan keluarga berperan sebagai faktor pelindung terhadap gangguan kecemasan (Suarni et al., 2022).

Secara biologis dan psikologis, kecemasan pada pasien hemodialisis dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup, kepatuhan terhadap pengobatan, dan hasil klinis jangka panjang. Mediasi yang melibatkan keluarga sebagai bagian dari pendekatan perawatan yang komprehensif dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan pemahaman tentang kesejahteraan secara umum (Lubis, 2025).

Chronic Kidney Disease (CKD) menjadi masalah besar oleh karena itu Sangat penting untuk diperhatikan karena mengalami efek yang serius pada kualitas hidup pasien, pengaruh negatif terhadap aspek sosial, financial dan psikologikal. Beberapa penelitian menyebutkan akibat dari gagal ginjal kronis terhadap kejadian depresi, kecemasan, bunuh diri dan delirium. Depresi merupakan penyakit jiwa yang paling sering ditemukan pada penderita gagal ginjal kronik namun prevalensinya sangat bervariasi dari masing-masing penelitian (Silaban & Perangin-angin, 2020).

Kecemasan pada pasien CKD dapat mempengaruhi kualitas hidup, kepatuhan terhadap pengobatan, dan hasil terapi. Studi internasional menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga, merupakan faktor protektif terhadap stres dan kecemasan

pasien yang menjalani terapi kronis, termasuk hemodialisis (Anggeria. E dan Resmita Marsita, 2019). Bagi Pasien gagal ginjal kronik, baik yang baru memulai maupun yang telah lama menjalani hemodialisis, kerap menghadapi kecemasan akibat ketergantungan pada prosedur yang rutin ini. Dampaknya tidak hanya terasa secara finansial, tetapi juga memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan psikologis mereka. Reaksi seperti kecemasan dan depresi adalah hal yang wajar, terutama bagi pasien yang tengah menyesuaikan diri dengan terapi baru—dari menghadapi jarum yang relatif besar hingga harus berbaring selama 4–5 jam setiap sesi. dan terapi ini di lakukan dalam frekuensi waktu 3 sampai 2 kali dalam seminggu dan di lakukan selamanya. Proses adaptasi ini menuntut perubahan besar dalam gaya hidup dan rutinitas sehari-hari, menjadikannya tantangan emosional dan fisik yang signifikan (Nurul et al., 2025).

Kecemasan merupakan perilaku manusia yang umum sebagai reaksi terhadap risiko. Namun, kecemasan yang berlebihan muncul ketika kecemasan tersebut berkepanjangan dan menjadi tidak adaptif. Pasien dengan penyakit ginjal kronis mengalami tingkat kecemasan yang tinggi karena kebutuhan akan dukungan dan perhatian dari keluarga mereka. Banyak keluarga mengabaikan kebutuhan yang terkait dengan hemodialisis dan komplikasi penyakit ginjal kronis. (Anggeria. E dan Resmita Marsita, 2019)

Keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan kepada pasien yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik, memberikan informasi tentang hemodialisa atau cuci darah, membantu transportasi dan pengeluaran sehari-hari merupakan dukungan instrumental, memberikan dukungan emosional dengan kenyamanan, dan memberikan dukungan penghargaan dengan pemberian perhatian, kasih sayang dan empati pada pasien hemodialisa (Iriani et al., 2020).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, penerimaan keluarga serta siap memberikan pertolongan dan bantuan kepada salah satu keluarga yang sakit atau membutuhkan pertolongan serta menimbulkan dikasihi dan disayangi. Dukungan keluarga yang di berikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi, dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan keluarga akan merasa diberikan kasih sayang, dihargai, dan tentram. Dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pasien yang sedang menjalani hemodialisa, karena dukungan keluarga yang didapat memberi respon positif kepada pasien untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan (Yacoline & Kurnyata, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Putri et al., 2020) dengan judul hubungan dukungan keluarga dan kebutuhan spriritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialysis di RSUD Bangkinan dengan jumlah sampel 47 responden. Berdasarkan hasil penelitian di dapat hasil 25 responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah. Lebih banyak mengalami tingkat kecemasan tinggi (88,0%) dari pada yang mengalami tingkat keemasan rendah (12,0%).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan (Mayasari & Amelia, 2022) di dapatkan hasil 15 responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah, terdapat 13 responden (25,5%) mengalami tingkat kecemasan sedang dan 2 responden (3,9%) mengalami tingkat kecemasan ringan.

Berdasarkan data RSUD Bendan Kota Pekalongan diketahui bahwa jumlah pasien rutin menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD Bendan sampai dengan 31 Maret 2025 sebanyak 96 orang. Sejak tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 14 Juni 2025 ada 14 pasien yang meninggal dan jumlah pasien baru gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa rutin di ruang hemodialisa RSUD Bendan bertambah sebanyak 16 orang,

sehingga pasien yang masih rutin menjalani tindakan hemodialisa sampai dengan tanggal 14 Juni 2025 sebanyak 96 orang.

Berdasarkan hasil observasi penulis di ruang hemodialisa RSUD Bendan kebanyakan pasien di dampingi oleh keluarganya selama proses hemodialisa, keluarga akan mendampingi pasien, membawa makanan kesukaan pasien. Tetapi ada juga pasien yang datang sendirian. Untuk mendapatkan penjelasan fenomena masalah yang terjadi.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pasien RSUD Bendan, pada wawancara yang telah dilakukan pada 5 September 2025, di dapatkan informasi bahwa tingkat kecemasan pasien hemodialisa di RS RSUD Bendan berbeda-beda. Bahkan ada pasien yang tidak pernah merasakan cemas lagi dan sudah menerima keadaan penyakitnya, namun masih ada juga beberapa pasien yang mencemaskan hidup dan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas yang telah di jelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Bendan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Kategori Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Umur	Frekuensi	Persen
26-35	6	12
36-45	9	18
46-55	18	36
56-65	13	26
>66	4	8
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1. diatas dari 50 responden menunjukkan bahwa pada usia 46-55 tahun terdapat 18 orang (36%), 13 orang (26%) berusia 56-65 tahun, 9 orang (18%) berusia 36-45 tahun, 6 orang (12%) berusia 26-35 tahun, dan 4 orang (8%) berusia lebih dari 66 tahun.

2. Kategori Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	28	56
Perempuan	22	44
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dari 50 responden menunjukkan bahwa jenis kelamin didominasi laki-laki sebanyak 28 orang (56%), dan perempuan 22 orang (44%).

3. Kategori Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persen
SD	22	44
SMP	9	18

SMA	11	22
Sarjana	8	16
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 22 orang (44%) berpendidikan SD, 11 orang (22%) berpendidikan SMA, 9 orang (18%) berpendidikan SMP, dan 8 orang (16%) berpendidikan Sarjana.

4. Kategori Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Wiraswasta	10	20
ASN	4	8
Pensiunan	2	4
Ibu Rumah Tangga	18	36
Lainnya	10	20
Tidak Bekerja	6	12
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 18 orang (36%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, 10 orang (20%) bekerja wiraswasta, 10 orang (20%) bekerja lainnya, 6 orang (12%) tidak bekerja, 4 orang (8%) bekerja sebagai ASN dan 2 orang (4%) sebagai pensiunan.

5. Dukungan Keluarga

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persen
Baik	40	80
Cukup	10	20
Kurang	0	0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden sebagian besar mendapat dukungan keluarga dengan baik sebanyak 40 orang (80%), responden dengan dukungan keluarga dengan cukup sebanyak 10 orang (20%), dan tidak ada responden yang tidak mendapat dukungan yang kurang dari keluarga.

6. Kecemasan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kecemasan

Kecemasan	Frekuensi	Persen
Ringan	46	92
Sedang	4	8
Berat	0	0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 46 orang (92%), 4 orang (8%) dengan tingkat kecemasan sedang dan tidak ada responden yang mengalami tingkat kecemasan berat.

Analisa Bivariat

1. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Bendan

Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien CKD

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan						Total	<i>p</i> value	<i>rs</i>	
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Baik	37	92,5	3	7,5	0	0	40	80	0.000	-0.594

Cukup	9	90	1	10	0	0	10	20		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	46	92	4		0	0	50	100		

Berdasarkan tabel 7. diketahui analisa koreksi spearman rank diperoleh signifikansi sebesar 0,000 signifikansi $0,000 < 0.05$, maka H_0 di tolak H_a diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Bendan.

Hasil uji korelasi rank spearman diketahui keeratan hubungan antar kedua variabel yaitu sebesar -0.594 maka disimpulkan bahwa keeratan hubungan pada kedua variabel tersebut kuat. Angka koefisien -0.594 (negatif) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif atau berlawanan arah, artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pada pasien dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis data Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga, diketahui bahwa dari total 50 responden sebagian besar pasien cuci darah (hemodialisis) mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik, yaitu sebanyak 40 responden (80%) responden, sementara 10 responden (20%) responden berada pada kategori dukungan keluarga cukup, dan tidak terdapat responden (0%) yang memiliki dukungan keluarga kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum pasien hemodialisis dalam penelitian ini memperoleh dukungan keluarga yang memadai.

Dukungan keluarga dapat menjadi faktor penting dalam perawatan pasien dengan penyakit kronis, termasuk mereka yang menjalani hemodialisis. Pasien dialisis membutuhkan perawatan jangka panjang, kepatuhan terhadap rencana perawatan, pembatasan diet dan cairan, serta penyesuaian mental. Hal ini membutuhkan keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan, termasuk dukungan emosional, edukatif, fungsional, dan memuaskan.

Tingginya tingkat dukungan positif keluarga dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh kesadaran keluarga akan kondisi kronis pasien. Keluarga cenderung lebih aktif dalam mendukung pasien selama hemodialisis, mengingat perawatan ini dilakukan secara rutin dan membutuhkan dukungan terus-menerus. Kehadiran keluarga dapat membantu pasien mengikuti rencana dialisis mereka, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan motivasi untuk mempertahankan kualitas hidup mereka.

Sementara itu, persentase responden dengan dukungan keluarga yang memuaskan (20%) menunjukkan bahwa meskipun keluarga dilibatkan dalam perawatan pasien, tingkat dukungan yang diberikan belum optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu bersama keluarga, kondisi keuangan, tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit ginjal kronis, dan jarak dari klinik. Kurangnya dukungan berpotensi memengaruhi kesehatan mental pasien dan kepatuhan terhadap pengobatan hemodialisis.

Tidak adanya responden dengan dukungan keluarga yang kurang memadai (0%) menunjukkan bahwa, secara umum, keluarga pasien telah memenuhi peran mereka dengan sangat baik. Ini seringkali merupakan temuan positif, karena dukungan keluarga yang memadai dapat membantu pasien beradaptasi dengan beban fisik dan mental dari terapi hemodialisis. Dukungan keluarga yang baik diketahui dapat meningkatkan rasa aman, mengurangi stres, dan membantu pasien beradaptasi dengan perubahan gaya hidup akibat penyakit kronis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi et al., 2025) yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis, dengan dukungan keluarga yang lebih tinggi menyebabkan tingkat kecemasan yang lebih rendah ($p = 0,001$). Temuan ini mendukung peran dukungan keluarga dalam mengurangi beban mental pada pasien.

Temuan lain menunjukkan bahwa dukungan keluarga juga berhubungan dengan aspek mental, seperti depresi, pada pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Menurut penelitian oleh (Adha Dedi., 2020), terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada pasien hemodialisis ($p = 0,037$), menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat memengaruhi kondisi mental pasien selain aspek fisik penyakit tersebut.

Hasil sama diperoleh dari studi (Sułkowski et al., 2024) menemukan bahwa pasien hemodialisis secara teratur mengalami penurunan kualitas hidup, terutama dalam aspek fisik dan mental. Dalam konteks ini, dukungan sosial (termasuk dukungan keluarga) memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, terutama melalui dukungan emosional dan edukasi. Intervensi sosial yang kuat dapat membantu mengurangi penderitaan dan mendukung keterlibatan dalam pengobatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat berperan sebagai sumber koping bagi pasien dalam menghadapi kondisi kesehatan yang kompleks dan berkepanjangan. Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam melibatkan keluarga secara aktif melalui edukasi dan konseling agar dukungan yang diberikan dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

2. Kecemasan

Berdasarkan hasil analisis data Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kecemasan berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 50 responden pasien cuci darah (hemodialisis), diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 46 responden (92%). Sementara itu, 4 responden (8%) mengalami kecemasan sedang, dan tidak terdapat responden (0%) yang mengalami kecemasan berat. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecemasan pasien hemodialisis dalam penelitian ini berada pada kategori ringan.

Kecemasan merupakan reaksi mental umum yang dialami oleh pasien dengan penyakit kronis, termasuk mereka yang menderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Sifat hemodialisis jangka panjang, ketergantungan pada mesin, perubahan gaya hidup, dan kekhawatiran tentang kesehatan semuanya dapat berkontribusi pada kecemasan pada pasien.

Tingkat kecemasan ringan yang tinggi (92%) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah beradaptasi dengan perawatan hemodialisis mereka. Adaptasi ini dapat dipengaruhi oleh lamanya pasien menjalani hemodialisis, pengalaman mereka sebelumnya, dan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan. Pasien yang telah menjalani perawatan dalam jangka waktu tertentu cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur hemodialisis, sehingga menghasilkan tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Persentase responden dengan kecemasan sedang (8%) menunjukkan bahwa beberapa pasien masih mengalami stres yang signifikan terkait kesehatan mereka. Kecemasan langsung dapat dipicu oleh faktor fisik seperti kelelahan dan komplikasi penyakit, serta faktor mental seperti ketakutan akan perkembangan infeksi, ketergantungan pada pengobatan, dan kekhawatiran tentang jangka panjang dan kualitas hidup.

Tidak adanya responden dengan kecemasan berat (0%) menunjukkan bahwa pasien dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam kondisi mental yang relatif stabil. Hal ini mungkin mencerminkan peran para ahli kesehatan dalam memberikan instruksi, arahan, dan dukungan mental selama perawatan hemodialisis, sehingga mencegah kecemasan yang serius.

Hasil penelitian ini sejalan (Mayasari & Amelia, 2022) sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan (61,3%), sementara 12,9% responden mengalami kecemasan ringan. Meskipun metode dan jumlah sampel berbeda dengan penelitian ini, temuan tersebut menegaskan bahwa kecemasan adalah fenomena umum yang dialami pasien hemodialisis, walaupun tingkatnya dapat bervariasi antar setting pelayanan kesehatan.

Hasil sama diperoleh dari (Nugraha et al., 2023) menemukan bahwa tingkat kecemasan ringan mendominasi pada sebagian besar pasien hemodialisis (sekitar 80,8%) dan dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kecemasan tersebut ($p = 0,013$).

Hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi kecemasan ringan sejalan dengan temuan penelitian (Putri Cindy Claudia, 2023), di mana mayoritas pasien hemodialisis juga memiliki kecemasan ringan dan dukungan keluarga berperan dalam menurunkannya. Kondisi ini menunjukkan pola konsisten bahwa pasien hemodialisis di beberapa wilayah Indonesia sering mengalami kecemasan ringan sebagai respons umum terhadap terapi yang berat, namun masih berada dalam batas yang dapat dikelola secara psikologis.

Perbandingan tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun desain penelitian dan instrumen dapat mengubah pemikiran, kecemasan ringan umumnya paling dominan, terutama ketika dukungan keluarga dan adaptasi yang fleksibel memadai. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa durasi dan pengalaman pengobatan juga memengaruhi tingkat kecemasan, dengan kecemasan yang lebih ringan terjadi pada pasien yang mungkin telah beradaptasi atau memiliki metodologi adaptasi yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi kondisi psikologis pasien. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih ringan, sedangkan pasien dengan dukungan keluarga yang rendah lebih berisiko mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga berat.

3. Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Bendan

Berdasarkan hasil analisis data Tabel 4.7 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien CKD berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 50 responden pasien cuci darah (hemodialisis), diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik (80%), sedangkan sisanya berada pada kategori sedang (20%). Pada sisi lain, tingkat kecemasan pasien didominasi oleh kecemasan ringan sebesar 92%, dan hanya sebagian kecil yang mengalami kecemasan sedang yaitu sebesar 8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya proporsi dukungan keluarga yang baik berhubungan dengan rendahnya tingkat kecemasan yang dialami pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

Dukungan keluarga yang baik berperan penting dalam membantu pasien mengelola stres dan kecemasan selama menjalani terapi hemodialisis. Adanya perhatian, pendampingan, serta bantuan dari keluarga dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam menghadapi kondisi penyakitnya, sehingga kecemasan cenderung berada pada tingkat ringan. Sementara itu, pada responden dengan dukungan keluarga sedang, masih ditemukan kecemasan pada tingkat sedang, yang dapat disebabkan

oleh belum optimalnya dukungan emosional dan instrumental yang diterima pasien.

Berdasarkan hasil analisa koreksi spearman rank diperoleh signifikansi sebesar 0,000 signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 di tolak H_a diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Bendan. Hasil rank spearman juga memperoleh nilai koefisien korelasi sejumlah -0.594 maka disimpulkan bahwa keeratan hubungan pada kedua variabel tersebut kuat. Angka koefisien -0.594 (negatif) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif atau berlawanan arah, artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pada pasien dan sebaliknya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rilla & Suindrayasa, 2024) yang juga menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kecemasan pada pasien hemodialisis. Penelitian tersebut melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik (81,3%) dan kecemasan ringan (78,8%), dan uji Spearman menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan ($p = 0,001$; $r = -0,925$). Ini berarti bahwa dukungan keluarga yang baik cenderung menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis.

Selain itu, penelitian oleh (Yacoline & Kurnyata, 2025) pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di tengah pandemi COVID-19 di Makassar juga menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan ($p = 0,001$) dengan kualitas hubungan yang tinggi (nilai hubungan $\approx 0,752$). Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mengurangi kecemasan pada pasien CKD, meskipun latar waktu penelitian berbeda dengan penelitian selama pandemi.

Beberapa studi juga melaporkan bahwa pentingnya dukungan keluarga dalam aspek psikologis pasien penyakit ginjal kronik, meskipun fokus utamanya adalah pada variabel lain seperti depresi. Seperti penelitian (Mayasari & Amelia, 2022) menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis ($p < 0,001$), menunjukkan pola hubungan negatif antara dukungan keluarga dan kondisi psikologis yang buruk. Meskipun variabel depresi berbeda dari kecemasan, pola hubungan ini serupa dengan temuan penelitian saat ini bahwa dukungan keluarga dapat menurunkan beban psikologis pasien.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Keterlibatan keluarga secara aktif dalam perawatan pasien tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis pasien, khususnya dalam menurunkan tingkat kecemasan. Oleh karena itu, dukungan keluarga perlu menjadi perhatian dalam upaya pelayanan keperawatan yang holistik di RSUD Bendan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Bendan, dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat dukungan keluarga pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Bendan sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 40 responden (80%) dan 10 responden (20%) dengan kategori sedang sedangkan tidak ada responden yang termasuk kategori berat (0%).
2. Tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Bendan sebagian besar berada pada kategori kecemasan ringan sebanyak 46 responden (92%),

sementara sebagian kecil pasien mengalami kecemasan sedang sebanyak 4 responden (8%), dan tidak ditemukan pasien dengan kecemasan berat (0%).

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RSUD Bendan, dengan arah hubungan negatif, yang menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami selama menjalani hemodialisis

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit (RSUD Bendan)

Rumah Sakit diharapkan memperluas perhatian mereka pada perspektif psikososial pasien dialisis dengan melibatkan keluarga dalam rencana perawatan yang telah disusun. RSUD Bendan dapat membuat pengaturan atau program dukungan yang memberdayakan keterlibatan keluarga dalam mendampingi pasien selama perawatan hemodialisis.

2. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat)

Perawat diharapkan melakukan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga pada kondisi mental pasien, terutama tingkat kecemasan mereka. Perawat dapat mengedukasi keluarga tentang pentingnya peran keluarga dalam membantu pasien mengelola kecemasan selama hemodialisis.

3. Bagi Keluarga Pasien

Keluarga diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan kepada pasien, termasuk dukungan emosional, edukatif, instrumental, dan dukungan yang memuaskan. Keterlibatan aktif keluarga dalam perawatan diharapkan dapat membantu pasien merasa lebih aman, lebih nyaman, dan lebih mampu beradaptasi dengan pengobatan hemodialisis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kecemasan pasien cuci darah, seperti lama menjalani hemodialisis, tingkat pengetahuan, atau dukungan tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha Dedi., E. Z. A. S. V. S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Lama Hemodialisis dengan Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Marcusuar*, 3(2), 60–67.
- Adi, G. P., Kartini, L., Anastasia, D. D., & Made, A. I. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronis Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes. 6, 15285–15292.
- Akhriansyah, M., Langelo, W., Aji, R., Anugrah, A. K., Syarif, I., Dasa, M., Wiratikusuma, Y., Nulhakim, L., Budiawan, H., & Samiun, Z. (2023). *Keperawatan Keluarga* (S. Neila (ed.); 1st ed.). Get Press Indonesia.
- Anggeria, E dan Resmita Marsita. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 9–16.
- Bagus, D., Perdana, P., & Septiawan, D. (2025). Relationship Between Coping Strategies and Anxiety Levels Among Hemodialysis Patients with Chronic Kidney Disease: A Cross-Sectional Study at Moewardi Hospital. xxx(2), 122–130.
- Bejo Danang Saputra, Sodikin, & Siti Mukhalifatun Annisa. (2024). Karakteristik Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Program Hemodialisis Rutin Di Rsi Fatimah Cilacap. *Tens : Trends of Nursing Science*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.36760/tens.v1i1.373>
- Chintya, A. D., Retno, S. D., & Retno, S. (2025). Gambaran Pengetahuan dan Perawatan Akses

- Vaskuler pada Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 10(2), 8–13. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/SISTHANA/article/view/68/62>
- Deng, L., Guo, S., Liu, Y., Zhou, Y., Liu, Y., Zheng, X., Yu, X., & Shuai, P. (2025). Global, regional, and national burden of chronic kidney disease and its underlying etiologies from 1990 to 2021: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21851-z>
- Ernayani, N. I. W. (2023). Skripsi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre - operasi di ibs rsud nyitdah.
- Hadi, P. I., Hermanto, & Mugi, R. S. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien yang Menjalani Kateterisasi. 6, 10127–10138.
- Hadrianti, D. (2021). *Hidup dengan Hemodialisa* (N. Siti (ed.); Pertama). Pustaka Aksara.
- Iriani, H., Hamzah, H., & Budiarti, Y. (2020). Support Sistem Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ulin Banjarmasin 2020. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.200>
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Kusumajaya, H., Belitung, B., Riau, D., Silip, K. R., & Bangka, K. (2023). Factors Associated with the Nutritional Status of Chronic Kidney Disease Patients at Depati Hamzah Hospital. 7(1), 127–135.
- Li, D., Chen, M., Li, W., Xu, X., & Li, Q. (2025). Global burden of viral skin diseases from 1990 to 2021: a systematic analysis for the global burden of disease study 2021. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1464372>
- Lubis, D. H. (2025). Latihan Intradialitik sebagai Intervensi Adaptif dalam Menurunkan Fatigue pada Pasien Hemodialisis. 1(2), 48–67.
- Mayasari, K., & Amelia, M. (2022). Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Klien Gagal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 1(2), 100–104. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i2.354>
- Musnelina, L., Kurniati, D., & Ferdinal, D. (2023). Perbedaan Kualitas Hidup Antara Terapi Hemodialisis Dengan Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Saimstech Farma*, 16(1), 7–12.
- Nugraha, N. E., Pita, L. T., & Ritonga Yuni Shanti. (2023). The Effect of Individual Coping and Family Support in Reducing the Anxiety Level of Hemodialysis Patients at Imelda General Hospital Indonesia. 1, 59–65.
- Nursalam. (2015). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan edisi 2. In *Salemba Medika* (2nd ed., Vol. 2). Salemba Medika.
- Nurul, azizah aulia, Imardiani, & Sukron. (2025). Hubungan lama waktu menjalani hemodialisa dengan symptom burden pada pasien gagal ginjal. 3(1), 40–51.
- Prabowo, E., & Kurniasari, Y. D. (2024). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(3), 1–7.
- Putri Cindy Claudia. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit TK. III Dr. Reksodiwiryo Kota Padang Tahun 2023. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 1, 6–42.
- Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisi DI RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2), 47–55.
- Rilla, E. V., & Suindrayasa, I. M. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 12(1), 35. <https://doi.org/10.24843/coping.2024.v12.i01.p05>
- Sari, M. A., Madani, U., & Hayati, S. M. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di RSUD H. Sahudin Kutacane 2024. *Jurnal Kesehatan Nurul Hasanah*, 1(1), 42–45.

- Silaban, C. P., & Perangin-angin, M. A. br. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. *Link*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/10.31983/link.v16i2.6370>
- Suarni, L., Wahyuni, S., & Faswita, W. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Delia Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. 7(2), 122–130.
- Sułkowski, L., Matyja, A., & Matyja, M. (2024). Social Support and Quality of Life in Hemodialysis Patients: A Comparative Study with Healthy Controls. *Medicina (Lithuania)*, 60(11), 1–14. <https://doi.org/10.3390/medicina60111732>
- Viny Natalia, Zainar Kasim, & Silvia Dewi M. Riu. (2020). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di Ruang Hemodialisa Melati RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 4(2), 70–93. <https://doi.org/10.57214/jka.v4i2.191>
- Yacoline, P. F., & Kurnyata, K. M. (2025). The Correlation Of Family Support With Anxiety Level In Chronic Kidney Disease (CKD) Patient Undergoing Hemodialysis During The Covid-19 Pandemic Ferly. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>